

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM GELAR WICARA
“SENTILAN SENTILUN” DI METRO TV
(Conversational Implicature in “Sentilan Sentilun” Talk Show on Metro TV)**

Wiwiek Dwi Astuti

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia
Pos-el: wiwiekdwiastuti@gmail.com**

(Diterima 7 Juni 2017; Direvisi 16 November 2017; Disetujui 17 November 2017)

Abstract

Attitudes and ideas conveyed through verbal forms may not necessarily be attitudes and meanings, but can be different or even contrary to what is stated. Submission of intent is what is known as the implicature of conversation. The utterances are analyzed to describe (1) the function of the conversation implicature in talk show of sentilan sentilun episode of ‘Siapa Ikut Gerobak’, and (2) the violation of cooperative principle and/politeness principle in the talkshow. The method used is listening and note taking. The findings related to the function of implicature is the use of representative (assertive), directive (imposive), expressive, commissive, and declarative utterance. The violation of cooperative principle with all the maxims is clearly seen in encountering and language games (joke).

Keywords: *conversation implicatur, violation of cooperative principle, maxim, talkshow*

Abstrak

Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal belum tentu merupakan sikap dan maksudnya, melainkan dapat berbeda atau bahkan berlawanan dari apa yang dinyatakan. Penyampaian maksud secara taklangsung itulah yang dikenal dengan istilah implikatur percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud/fungsi implikatur percakapan dan (2) pelanggaran prinsip kerja sama dan/prinsip kesantunan dalam tayangan talk show (gelar wicara) “Sentilan Sentilun” di Metro TV dengan episode ‘Siapa Ikut Gerobak??’ Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat ujaran/tuturan tokoh-tokohnya dan/atau tamu-tamu yang dihadirkan dalam acara tersebut. Hasil yang diperoleh terkait dengan wujud/fungsi implikatur adalah penggunaan tuturan representatif (asertif), direktif (imposif), ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kerja sama beserta semua maksimnya lebih menonjolkan perbenturan dan permainan (percandaan).

Kata-kata kunci: *implikatur percakapan, pelanggaran prinsip percakapan, maksim, gelar wicara*

DOI: 10.26499/jk.v13i2.306

How to cite: Astuti, W., D. (2017). Implikatur percakapan dalam gelar wicara “Sentilan Sentilun” di Metro TV. *Kandai*, 13(2), 311-326 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.306)

PENDAHULUAN

Dalam bertutur biasanya penutur berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh pendengar/mitra tutur. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur (petutur) harus melakukan

interpretasi pada tuturan-tuturannya (Wijana, 1996, hlm. 45).

Kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks. Kajian pragmatik selalu berkaitan dengan masalah perilaku pemakaian bahasa dalam konteks dan di dalam analisisnya tidak boleh terpisah dari konteks tempat munculnya data.

Lingkungan tutur dan lingkungan keadaan tempat teks diucapkan disebut konteks situasi. Konteks secara pragmatik meliputi identitas partisipan, parameter waktu, dan tempat peristiwa tuturan. Dengan demikian, konteks mencakup dua macam, yakni konteks linguistik dan konteks fisik (van Dijk, 1976, hlm. 192).

Selanjutnya, dikatakan oleh Yule (1996) bahwa untuk dapat melanjutkan komunikasi, mitra tutur diharapkan memiliki pengetahuan mengenai informasi yang tersembunyi dengan informasi yang dinyatakan penutur. Keseluruhan informasi ini dijadikan asumsi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki penutur yang disebut dengan praanggapan. Praanggapan merupakan asumsi yang dibentuk penutur berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya sebelum menghasilkan sebuah tuturan. Zamzani (2007, hlm. 27) juga menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi di dalam berkomunikasi cenderung tertutup, implisit, lebih banyak menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal belum tentu merupakan sikap dan maksudnya, melainkan dapat berbeda atau bahkan berlawanan dari apa yang dinyatakan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan apresiasi yang tinggi untuk dapat memahami tuturan atau ujaran yang dimunculkan oleh masyarakat yang demikian itu.

Percakapan dapat berlangsung secara lancar berkat adanya semacam "kesepakatan bersama." Kesepakatan itu antara lain berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan. Jika hubungan itu tidak terdapat pada ujaran-ujaran tersebut atau ujaran tersebut secara lepas, artinya makna keterikatan itu tidak terungkap secara harfiah pada ujaran tersebut maka dapat ditarik simpulan di dalamnya. Penyimpulan semacam inilah oleh Grice

(1975) disebut sebagai implikatur percakapan. Jadi, implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Acara "Sentilan Sentilun" sarat dengan implikatur percakapan. Tuturan tokoh Sentilan dan Sentilun sangat menarik karena terdiri atas pernyataan atau pertanyaan yang ditujukan untuk memancing tanggapan dari lawan bicara/mitra tutur/bintang tamunya. Tokoh Sentilan dan Sentilun secara bergantian bertutur secara implikatif sehingga tercipta tanggapan dan pembahasan yang panjang dari tuturan tersebut. Untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang implikatif itu perlu adanya pengkajian atau analisis yang mendalam. Selain itu, dalam mengkaji dan menganalisis ujaran yang mengandung implikatur perlu kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang hal yang tersembunyi agar apa yang menjadi maksud atau informasi dari sebuah ujaran dapat diterima dengan baik.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan implikatur, di antaranya penelitian Rustono yang berjudul "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia." Data diambil dari rekaman humor dari beberapa pelawak Indonesia, seperti kelompok Srimulat. Penelitian tersebut untuk meraih gelar doktornya di Universitas Indonesia (1998). Disertasi Rustono (1998) mengkaji implikatur yang diaplikasikan pada wacana humor verbal lisan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor dengan tujuan memaparkan dan memberi argumentasi mengenai implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan/atau prinsip kesantunan. Temuan yang

diperoleh adalah pelanggaran empat maksim percakapan, yakni maksim (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) relevansi, dan (4) cara. Pelanggaran maksim-maksim tersebut menjadi penyebab timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Selain pelanggaran empat maksim percakapan, terjadi juga pelanggaran enam prinsip kesantunan, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Gunarwan (2006) juga melakukan penelitian tentang implikatur dan kesantunan yang diterbitkan berupa makalah yang tercantum dalam PELBBA 18 di Unika Atma Jaya dengan judul “Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk.” Bahasan makalah tersebut dibatasi pada implikatur yang menyiratkan kesantunan, baik yang positif maupun yang negatif. Data bersumber dari dialog-dialog ludruk—sandiwara rakyat Jawa Timur—yang diambil dari beberapa lakon rekaman. Tujuan penelitian Gunarwan adalah untuk melihat apakah implikatur dalam ujaran itu diungkapkan sebagai peranti kesantunan atau bukan dan jika iya, dipertimbangkan apakah kesantunan itu kesantunan positif atau negatif. Temuan yang didapat adalah pada implikatur berupa menjauhkan jarak sosial, pengurangan respek, menurunkan status sosial, dan penekanan jarak sosial menunjukkan efek kesantunan negatif. Implikatur yang berupa pemberian respek, menyamakan pijakan, pendekatan jarak sosial, dan pengungkapan solidaritas menunjukkan efek kesantunan positif.

Penelitian lain mengenai implikatur dilakukan oleh Mustafa (2010) dari Nile Valley University, Khartoum, Sudan. Penelitian ini mengeksplorasi implikatur sebagai inferensi pragmatis dalam

beberapa teks wartawan. Analisis isi telah membuktikan adanya inferensi dalam semua jenis pelaporan berita. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa implikatur sebagai elemen pragmatis penting dalam proses komunikasi yang menjembatani kesenjangan antara apa yang secara harfiah dikatakan dan apa yang sengaja dimaksudkan. Analisis implikatur telah membuktikan pentingnya wacana analisis teori dan silabus bahasa Inggris yang baru karena melayani untuk apa yang dikatakan dan apa yang dipahami dalam proses komunikasi. Implikatur juga memainkan peran penting dalam bahasa media dengan menjembatani kesenjangan antara budaya yang berbeda.

Kusumawati (2010) juga telah meneliti “Implikatur Percakapan dalam Karikatur Sukribo Harian *Kompas* Edisi Hari Minggu Bulan Januari—Februari 2010.” Penelitian Kusumawati bertujuan mengidentifikasi wujud lingual, implikasi pragmatis dan konteks sosial, dan fungsi implikatur percakapan dalam karikatur Sukribo Harian *Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari—Februari 2010. Yang dihasilkan Kusumawati adalah ditemukannya wujud lingual yang mewadahi implikatur percakapan karikatur Sukribo edisi hari Minggu bulan Januari—Februari 2010 yang meliputi kalimat imperatif (4 data), interogatif (11 data), deklaratif (19 data), eksklamasif (1 data), gabungan antara kalimat interogatif, deklaratif dan interjektif (1 data), gabungan antara kalimat deklaratif dan interogatif (1 data), gabungan antara kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif (1 data), dan gabungan kalimat deklaratif dan imperatif (1 data). Implikasi pragmatis meliputi penutur: mengelabui mitra tutur, meminta pengertian terhadap mitra tutur, meminta kepastian dari mitra tutur, meminta respons atau tanggapan dari mitra tutur, merasa yakin terhadap ucapannya, 23 tidak memahami mitra tutur, pasti melakukan apa yang

dikatakannya, mencurigai mitra tutur, apa yang dikatakan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi, memarahi mitra tutur, dan meyakinkan mitra tutur. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti implikatur percakapan. Hanya, penelitian ini lebih cenderung kepada implikatur percakapan pada gelar wicara yang tayang di televisi.

Nugrahaeni (2010) juga telah meneliti “Analisis Implikatur Pada Naskah Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*” Penelitian Nugrahaeni bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice, sehingga timbul adanya implikatur percakapan. Data yang digunakan oleh Nugrahaeni didapatkan dari naskah film “*Harry Potter and the Goblet of Fire*.” Persamaan penelitian Nugrahaeni dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti implikatur pada tuturan. Penelitian Nugrahaeni lebih mengarah untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan pada naskah “*Harry Potter and the Goblet of Fire*” yang melanggar pendekatan teori prinsip kerja sama.

Implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari suatu ucapan. Implikatur percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut. Implikatur ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan peserta tutur yang terlibat di dalamnya tidak menerapkan prinsip kerja sama, sehingga pemaknaan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit. Pageyasa (2012) melakukan penelitian untuk mengungkap maksud tersembunyi anak usia 5 tahun dalam percakapan keluarga. Hasilnya, diketahui bahwa ada lima maksud tersembunyi,

yaitu memerintah, mengajak, melarang, meminta, dan menolak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan menjelaskan wujud implikatur, fungsi implikatur, serta pelanggaran prinsip percakapan yang dilakukan oleh peserta tutur dalam gelar wicara “*Sentilan Sentilun*”, khusus tayangan tema “*Siapa Ikut Gerobak??*”

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori implikatur, tindak tutur, dan teori kesantunan. Teori implikatur digunakan untuk membedakan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dimaksudkan oleh seseorang tersebut. Dijelaskan juga oleh Grice dalam Grundy (2007, hlm. 9) bahwa bagaimana mungkin kalimat yang sama dipahami memiliki dua makna yang berlawanan meskipun keduanya disampaikan secara eksplisit. Inilah yang menjadi dasar pemikiran Grice. Selanjutnya, Grice membuat contoh kalimat sebagai berikut.

A: Are you working this afternoon?

B: I'm going back to the office.

Dari contoh yang dikemukakan terlihat bagaimana membedakan antara apa yang dikatakan oleh seseorang dan apa yang dimaksudkan oleh orang tersebut. Telah diketahui bahwa ‘konteks’ sangatlah penting dalam menentukan apa yang dimaksudkan oleh seseorang ketika seseorang mengatakan sesuatu.

Untuk memahami lebih lanjut tentang makna yang tersirat atau makna yang dimaksudkan dalam sebuah tuturan, diperlukan sebuah penelitian berdasarkan teori implikatur. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice (1975, hlm. 41-58) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Teori Grice mengenai implikatur

percakapan adalah bahwa penutur selalu bermaksud untuk bekerja sama ketika berbicara. Salah satu cara untuk bekerja sama adalah dengan menyampaikan informasi yang diperlukan. Grice berdasarkan penelitiannya menyebutkan bahwa dalam sebuah percakapan, antara si penutur dan si petutur terdapat sebuah prinsip yang mengatur percakapan yang terdapat di dalam peristiwa komunikasi yang disebut dengan Prinsip Kerja Sama (PKS). PKS ini seringkali diartikan sebagai panduan umum yang melingkupi interaksi percakapan. PKS membuat kontribusi kita menjadi tepat dalam sebuah percakapan. Pembahasan PKS menurut Grice berhubungan dengan empat maksim (panduan) yaitu,

- (a) Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*). Maksim ini menuntut si penutur untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh petutur dan tidak memberikan informasi yang tidak lengkap,
- (b) Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*) untuk mengatur agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Jangan mengatakan sesuatu yang salah atau mengatakan sesuatu yang kita sendiri kurang memiliki bukti),
- (c) Maksim Hubungan (*Maxim of Relation*). Maksim ini mengarahkan penutur untuk mengorganisasi ujaran mereka sedemikian rupa agar ujaran mereka tetap berhubungan dengan konteksnya,
- (d) Maksim Cara (*Maxim of Manner*) berhubungan erat dengan beberapa kendala dalam penggunaan bahasa. Dengan mengetahui dasar-dasar (maksim) tersebut, menjadikan si penutur/petutur harus mampu menggambarkan inferensi atas makna yang diimplikasikan

(*entailment*) dari suatu ujaran (Grundy, 2007). Konsep mengenai penyampaian maksud secara taklangsung inilah yang kemudian dikenal dengan istilah implikatur.

Teori implikatur yang dikemukakan Grice merupakan jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Berkaitan dengan itu, Levinson (1987) menyatakan bahwa (1) teori implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik (struktural), (2) teori implikatur memberikan penjelasan eksplisit adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dan apa yang dimaksudkan oleh suatu ujaran dan pemakai bahasa pun memahaminya, (3) teori implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik hubungan antarklausa yang berbeda konjungsinya, (4) teori implikatur dapat menerangkan berbagai macam gejala kebahasaan yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Leech (1993, hlm. 269) menyatakan bahwa implikatur digunakan agar pernyataan yang disampaikan itu lebih santun. Jika disampaikan secara langsung, tuturan terasa kurang santun. Oleh karena itu, bertutur secara implisit dengan orang kedua lebih cenderung menggunakan tuturan secara implisit. Gazdar (1979, hlm. 28) menambahkan "*implicatur as a proposition that implied by utterance of sentence in a context, eventhough that proposition is not a part of nor entailment of what was actually said.*" Maksudnya adalah implikatur sebagai proposisi yang tersirat dengan ucapan kalimat dalam konteks, meskipun proposisi itu bukan bagian dari atau tidak dari apa yang sebenarnya dikatakan.

Levinson (1987) menyatakan bahwa (1) teori implikatur dapat

memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik (struktural), (2) teori implikatur memberikan penjelasan eksplisit adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dan apa yang dimaksudkan oleh suatu ujaran dan pemakai bahasa pun memahaminya, (3) teori implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik hubungan antarklausa yang berbeda konjungsinya, (4) teori implikatur dapat menerangkan berbagai macam gejala kebahasaan yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Selanjutnya, teori tindak tutur juga dimanfaatkan dalam penelitian ini. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to Do things with Words*. Ia mengatakan bahwa fungsi yang dibentuk oleh ujaran merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Menurut teori tersebut, setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata (dalam kalimat) itu. Ia juga mengatakan banyak fungsi yang dibentuk oleh ujaran merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Makna dalam komunikasi diungkapkan dengan kalimat. Austin mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk tindakan yang terdiri atas dua kategori, yaitu kalimat performatif dan kalimat konstatif.

Searle juga mengklasifikasi tindak tutur ke dalam lima kategori, yakni

- (1) asertif (representatif), yaitu fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya (seperti menyatakan, mengusulkan, membual, menyimpulkan, dll.),

- (2) direktif, yaitu fungsi ujaran yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur (misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, dll.),
- (3) komisif, yaitu fungsi ujaran yang mengikat kepada penutur atas sejumlah tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang (misalnya berjanji, menawarkan, mengancam, dll.),
- (4) ekspresif, yaitu fungsi ujaran yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur (misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dll.),
- (5) deklarasi, yaitu fungsi ujaran yang berupa pernyataan yang mengandung suatu pengaruh yang dapat mengubah status seseorang dengan seketika. Dari uraian tersebut tampak bahwa tindak tutur merupakan fungsi bahasa, yaitu tujuan digunakannya bahasa, seperti memuji, meminta maaf, memberi saran, dan mengundang. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut.

Di dalam teori tindak tutur (*speech act*) dikenal istilah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), yaitu tindak tutur yang dikemukakan secara tidak langsung. Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang diimplikasinya. Nadar mengatakan

bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya (Nadar, 2009, hlm. 19).

Teori kesantunan Leech (1983) menyebutkan bahwa kewajaran suatu percakapan tidak cukup hanya dengan pemenuhan terhadap prinsip kerja sama. Sebagai retorik interpersonal, pragmatik dalam percakapan masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kesantunan menurut Leech (1983) berhubungan dengan enam maksim, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penjaringan data dengan tidak terlibat secara langsung dalam sebuah objek tuturan disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1993). Data yang digunakan adalah tuturan yang berbentuk dialog dan tuturan yang diperkirakan mengandung implikatur, yakni episode yang merepresentasikan tuturan yang mengandung implikatur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan tuturan-tuturan dalam dialog penutur dan petutur pada "Sentilan Sentilun" dialog episode 'Siapa Ikut Gerobak??' yang tayang di Metro

TV pada tanggal 28 Januari 2013 pukul 22.30 dan sekaligus diunduh dari situs web Metro TV untuk menjaga keakuratan data ketika data ditranskrip.

Penyimakan terhadap tuturan tayangan "Sentilan Sentilun" dibantu dengan melakukan perekaman data dari web Metro TV. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data (Kesuma, 2007, hlm. 45). Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa tuturan-tuturan antara pelaku utama dan tamu dalam "Sentilan Sentilun" tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian.

Metode analisis data penelitian yang berupa penelitian deskriptif ini adalah menganalisis wujud/fungsi tuturan-tuturan. Peneliti menganalisis wujud tuturan dan menganalisis fungsinya. Sementara itu, wacana yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana yang terdiri atas kelompok tuturan. Data yang telah berhasil dihimpun berupa transkripsi tuturan dialog. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, data-data yang menunjukkan adanya implikatur percakapan Grice diklasifikasikan berdasarkan variabelnya. Kemudian data-data tersebut diberi kode untuk memperoleh kemudahan dalam pengolahan data. Setelah itu data-data dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, yakni teori implikatur percakapan Grice. Penelitian ini memanfaatkan konteks yang bersifat intralinguistik atau dengan kata lain pertalian makna antarkalimat diungkap berdasarkan hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain di dalam teks. Konteks tuturan menggunakan analisis wacana. Pemanfaatan analisis wacana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud implikatur, fungsi implikatur, dan pelanggaran prinsip percakapan dalam tuturan antara Sentilan dan Sentilun juga antara mereka dan tamu yang dalam hal itu sebagai narasumber. Alasannya

adalah karena tuturan mereka muncul tentulah bukan terjadi begitu saja, tetapi ada maksud dan alasan tertentu mengapa bentuk tuturan tertentu itu yang digunakan. Dari analisis ini diharapkan ditemukan (a) wujud implikatur, (b) fungsi implikatur dan (c) pelanggaran prinsip percakapan (pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan). Di dalam hasil penelitian ini terbukti bahwa penggunaan bentuk bahasa implikatif dilakukan dengan suatu maksud tertentu, yakni melakukan kritik sosial tentang suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadangkala maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Seorang penutur dalam melakukan pertuturan sebaiknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksudnya mudah dipahami oleh mitra tutur atau pendengar. Namun demikian, sengaja atau tidak sengaja kadang mereka melanggar kaidah-kaidah tersebut. Hal ini mengakibatkan timbulnya sesuatu yang terimplikasi atau sesuatu yang implisit dalam penggunaan bahasa

Penggunaan implikatur dalam bertutur mempunyai tujuan atau pertimbangan tertentu, yakni untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesantunan, menyindir dengan halus secara tidak langsung, dan saling menjaga apa yang dituturkan tidak menyinggung perasaan pihak lain secara langsung. Implikatur itu mencakup hubungan antara ekspresi, makna tuturan, dan implikasi suatu tuturan.

Temuan penelitian ini adalah lima wujud implikatur. Tuturan yang digunakan untuk menyatakan implikatur disebut wujud implikatur. Dalam suatu percakapan, implikatur dapat dinyatakan penutur terhadap petutur dengan konstruksi kebahasaan berupa tuturan-

tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung. Yang dimaksudkan wujud implikatur dalam penelitian ini adalah wujud tuturan yang mewadahi implikatur percakapan.

Implikatur dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang mempunyai fungsi. Fungsi implikatur tercermin dari maksud ujaran yang diutarakan penutur terhadap petutur saat percakapan berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi implikatur dalam “Sentilan-Sentilun” yang berepisode ‘*Siapa Ikut Gerobak??*’ muncul secara tersembunyi dalam ujaran tokoh Sentilan Sentilun terhadap Pemda DKI dan terhadap para politisi dan untuk pakar komunikasi (Prof. Tjipta Lesmana); ujaran pakar komunikasi (Prof. Tjipta Lesmana) terhadap Pemda DKI.

Berikut ini temuan wujud implikatur, fungsi implikatur, dan pelanggaran prinsip percakapan dalam acara “Sentilan-Sentilun” episode ‘*Siapa Ikut Gerobak??*’. Dalam penelitian ini ditemukan empat penggalan tuturan (penggalan wacana) dalam episode ‘*Siapa Ikut Gerobak??*’ yang diindikasikan mengandung implikatur, yakni penggalan tuturan 1 terdiri atas (tuturan 3-8), penggalan tuturan 2 terdiri atas (tuturan 14-31), penggalan tuturan 3 terdiri atas (tuturan 79-84), (tuturan 98-106), (tuturan 110-118), dan penggalan tuturan 4 terdiri atas (tuturan 98-106).

Episode: *Siapa Ikut Gerobak??*

Durasi: 23.10 menit

Edisi: 28 Januari 2013

Bintang Utama:

1. Sentilan (Slamet Rahardjo)
2. Sentilun (Butet Kertaredjasa)

Bintang Tamu:

1. Prof. Dr. Tjipta Lesmana, M.A. (Pakar Komunikasi Politik/TL)

Konteks:

Ndoro Sentilan sedang membereskan harta bendanya dalam kardus-kardus besar. Dia berniat mau pindah rumah

karena rumahnya kebanjiran. Di rumah tersebut ada seorang tamu (pakar komunikasi politik) yang diajak berbincang-bincang mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penyebab banjir di Jakarta, hak air mengalir, dan wacana perpindahan ibu kota dari Jakarta ke daerah lain. Sentilun tiba-tiba datang

dengan membawa gerobak yang dipinjamnya dari seseorang di lokasi banjir di Pluit. Gerobak itu sebagai pengganti mobil yang diminta oleh Ndro Sentilan untuk mengangkut barang-barangnya untuk mengungsi. Implikatur Percakapan dalam episode “Siapa Ikut Gerobak??”

Tabel 1
Penggalan Wacana (1)

01 (1) (t-3) Sentilan <i>Haduh ini banjir ni gara-gara banjir. Banjir mau pindah ke mana, lah karena banjirnya ngga bisa pindah, ya saya yang pindah. Aduh gimana sih itu bukan pertanyaan Pak, aduhhh..yoh sampean duduk”. Gini loh Pak karena masalah banjir walaupun rumah saya belum banjir, tapi kan kita harus siap” gitu loh Pak, kalo menurut sampean ini kenapa kita banjir terus kenapa, ya Pak, ya?</i>
(t-4) TL <i>Banjir itu faktornya banyak, tapi sebagian besar faktor manusia</i>
(t-5) Sentilan <i>Oh ya, kenapa itu, ya Pak?</i>
(t-6) TL <i>Iya, faktor manusia dan faktor pengelolaan kota itu yang ngawur. Jadi, misalnya pemda DKI itu keluarkan izin terus, izin bikin apartemen semuanya sehingga daerah resapan airnya abis, habis dengan apa dengan hutan belukar beton habis. Faktor manusia misalnya buang sampah seenaknya lihat misalnya di Jiung, di Manggarai sampahnya gile amat gitu loh.</i>
(t-7) Sentilan <i>“Gile amat apa amat gile.. hahahaha aduhhhh. Hati-hati loh Pak orang Betawi banyak yang namanya si Amat, houuu jangan salah.”</i>
(t-8) TL <i>“Terus faktor lain Pemerintah Pusat itu nggak pernah serius membantu Pemda Jakarta, orang-orang pusat pikir nih banjir urusan Jakarta. Salah, jadi Presiden, menteri juga lupa Jakarta itu ibu kota Republik Indonesia pemerintah pusat ikut bertanggung jawab menanggulangi banjir jangan dijoglokan ke Jokowi semua. Salah itu.”</i>

Analisis Penggalan Wacana (1)

(tuturan 3-8): Tuturan Tjipta Lesmana (t-6) “*Iya, faktor manusia dan faktor pengelolaan kota itu yang ngawur. Jadi, misalnya Pemda DKI itu keluarkan izin terus, izin bikin apartemen semuanya sehingga daerah resapan airnya abis, abis dengan apa? dengan hutan belukar, beton... habis. Faktor manusia misalnya buang sampah seenaknya lihat misalnya di Jiung, di Manggarai sampahnya gile*

amat gitu loh” diindikasikan mengandung implikatur, yakni Pemda DKI terlalu mudah mengeluarkan izin mendirikan bangunan tanpa mengecek kondisi di sekitar lokasi akan dibangunnya gedung-gedung berbeton, seperti mal atau apartemen sehingga tanah resapan air semakin habis. Mudah-mudahan mendapatkan surat izin mendirikan bangunan dicurigai adanya ‘uang pelicin’ untuk meloloskan IMB tersebut. Implikatur tersebut ditandai

adanya pelanggaran prinsip kesantunan, khususnya maksim kesimpatian karena penutur tidak memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain (Pemprov DKI). Selain itu, tuturan Sentilan (t-7) “*Gile amat apa amat gile..hahahaha aduhhhh. Hati-hati loh Pak orang Betawi banyak yang namanya si Amat, houuu jangan salah...*” sebenarnya juga mengandung implikatur bahwa bahasa yang digunakan oleh seorang profesor pakar komunikasi politik kurang santun. Dalam tuturan Sentilan disebutkan bahwa Tjipta Lesmana, seorang pakar komunikasi politik, diminta untuk hati-hati memilih kata-kata karena bahasa yang digunakan kurang resmi, seperti *gile amat*. Beberapa pilihan katanya dianggap Sentilan kurang mewakili masyarakat terpelajar mengingat Tjipta Lesmana adalah orang terpelajar. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut terjadi karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan, khususnya maksim kearifan/kebijaksanaan karena penutur (Sentilan) tidak meminimalkan kerugian orang lain. Bukti-bukti bahwa tuturan-tuturan tersebut mengandung implikatur adalah tuturan (t-8) “*Terus faktor lain, Pemerintah Pusat itu nggak pernah serius membantu Pemda Jakarta, orang-orang Pusat pikir nih banjir urusan Jakarta. Salah, jadi Presiden, Menteri juga lupa Jakarta itu ibu kota Republik*

Indonesia Pemerintah Pusat ikut bertanggung jawab menanggulangi banjir jangan dijoglokan ke Jokowi semua, salah itu”. Selain itu, faktor kedisiplinan warga Jakarta ketika membuang sampah. Warga belum menyadari bahwa salah satu penyebab musibah banjir adalah menumpuknya sampah di sembarang tempat sehingga menghambat saluran air ketika terbawa air hujan. Padahal, mereka tinggal tidak jauh dari pusat kota. Artinya, masyarakat DKI belum sepenuhnya menyadari bahwa salah satu penyebab banjir itu adalah ulah mereka juga. Bertahun-tahun pembangunan gedung-gedung berbeton tersebut terus tumbuh sehingga pada akhir-akhir ini pemimpin Jakarta mendapatkan citra buruk dari warganya. Seandainya izin mendirikan bangunan (IMB) pada waktu gubernur-gubernur DKI sebelumnya diperketat, pembangunan gedung-gedung berbeton yang tidak tertata tidak separah akhir-akhir ini. Bahkan, diramalkan oleh para ahli bahwa jika hujan terus turun di Jakarta, dalam waktu beberapa tahun lagi Jakarta akan tenggelam karena tidak ada resapan air lagi. Tuturan Tjipta Lesmana itu mengandung implikatur karena adanya pelanggaran prinsip kesantunan dengan wujud implikatur ekspresif dan fungsi ‘menyatakan marah’

Tabel 2
Penggalan Wacana (2)

(t-14) Sentilun

Udah saya bawain gerobak Ndoro, katanya mau pindah toh.

(t-15) Sentilan

Yang saya pesen mobil kok dapetnya gerobak iki gimana ki?

(t-16) Sentilun

Mobil ndak ada, adanya ambulance Ndoro mau? Asik loh Ndoro naik ambulance.

(t-17) Sentilan

Ndak mau.

(t-18) Sentilun

Gini loh Ndoro menurut analisis saya gerobak ini ibaratnya partai politik.

(t-19) Sentilan

Tuh ngawur lagi, gerobak bukan becak, ya bukan partai politik kok ngawur.

(t-20) Sentilun

Ndoro ini bego permanen, Ini kan menjelang Pemilu Ndoro.

(t-21) Sentilan

Eh, jangan goblok-goblokin saya di depan tamu loh...

(t-22) Sentilun

Eh, maaf-maaf, Pak..

(t-23) Sentilan

Pak Cipta Lesmana ngawur aja.

(t-24) Sentilun

Nggak usah digoblok-goblokin emang goblok.

(t-25) Sentilan

Hubungannya sama partai politik itu apa?

(t-26) Sentilun

Kalo menjelang pemilu, Ndoro tau kan para politisi itu pada berebut naik. Nah, kalo tidak cocok dengan yang dinaiki, tidak sejalan pasti cenderungnya pindah gerobak alias pindah partai atau mundur dari partai. Jadi, kalo banjir gini ni ya rakyat-rakyat kecil sibuk berlomba naik gerobak, tapi para politikus sibuk berlomba naik partai.

(t-27) Sentilan

Tapi gini jangan tepuk tangan dulu ini cuman pendapat pembantu belum tentu bener.

(t-28) Sentilun

Betul, pendapat pembantu itu belum tentu bener dijamin akan menyesatkan.

(t-29) Sentilan

Saya tuh bingung 100 hari kan 3 bulan lebih toh ya, 3 bulan lebih tapi sudah dituntut yang nggak-nggak. Seolah-olah ini kesalahan pemimpin yang sekarang, tapi kita ndak membenarkan pimpinan yang sekarang dan tidak menyalahkan pimpinan yang dahulu.

(t-30) TL

Itu kan tuntutan harapan yang tidak wajar wong baru 100 hari masa bisa selesaikan banjir itu kan ndak mudah.

(t-31) Sentilan

Orang hamil aja 9 bulan to yo?

(t-79) TL

Sudah, ah kita pindah ke luar, kata mereka begitu. Permasalahan banjir, macet tetap bisa ditangani kalau Pemerintah serius. Pemda Jakarta dan Pemerintah Pusat serius tangani sama-sama, terus jangan lupa Ndoro, jangan enak saja pindah-pindah. Eh, doku darimana?

(t-80) Sentilan

Gitu ya?

(t-81) Sentilun

Doku?

(t-82) Sentilan

Doku.

(t-83) Sentilun

Doku dari mana Tong, Otong...Nyak Lu mana Tong?

(t-84) Sentilan

Hahaha doku ye?

Analisis Penggalan Wacana (2)

(tuturan14-31): Tuturan Sentilun (t-26) “Kalo menjelang pemilu, Ndoro tau kan para politisi itu pada berebut naik. Nah, kalo tidak cocok dengan yang dinaiki, tidak sejalan pasti cenderungnya pindah gerobak alias pindah partai atau mundur dari partai. Jadi, kalo banjir gini ni ya rakyat-rakyat kecil sibuk berlomba naik gerobak, tapi para politikus sibuk berlomba naik partai” berisi sindiran terhadap para politisi yang sibuk memilih ‘kendaraan’ politiknya. Para politisi sibuk masuk partai-partai yang dirasanya menguntungkan. Jika partai tersebut tidak cocok lagi, politisi segera berpindah ke partai yang lain. Mereka tidak berbeda dengan kutu loncat; loncat sana loncat sini ‘menyelamatkan’ dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain. Gerobak diibaratkan partai politik (t-26) diindikasikan mengandung implikatur berwujud ekspresif yang berfungsi ‘mengkritik’ para politisi. Dalam tuturan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan, yakni maksim kuantitas. Maksim ini berisi anjuran hendaknya penutur memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, tidak berlebih. Untuk itu, diperlukan hipotesis untuk membuktikan implikatur yang muncul tersebut. Bukti-bukti yang dikemukakan adalah tuturan Sentilun (t-20), “Ndoro ini bego permanen, ini kan menjelang Pemilu Ndoro” dan (t-26), yakni “Kalo menjelang pemilu, Ndoro tau kan para

politisi itu pada berebut naik. Nah, kalo tidak cocok dengan yang dinaiki, tidak sejalan pasti cenderungnya pindah gerobak alias pindah partai atau mundur dari partai. Jadi, kalo banjir gini ni ya rakyat-rakyat kecil sibuk berlomba naik gerobak, tapi para politikus sibuk berlomba naik partai”. Selanjutnya, (t-27) “Tapi gini jangan tepuk tangan dulu ini cuman pendapat pembantu belum tentu bener...” mengandung sindiran bahwa pendapat sebagus apa pun dianggap tidak benar jika dituturkan oleh seseorang yang tidak mempunyai kapasitas (pembantu) dan (t-28) “Betul, pendapat pembantu itu belum tentu bener dijamin akan menyesatkan...” mengandung sindiran bahwa kebanyakan orang cenderung tidak melihat apa isi perkataan seseorang, tetapi justru melihat siapa yang menuturkan sesuatu itu. Tuturan Sentilun (t-27) melanggar prinsip kerja sama, khusus maksim kualitas. Maksim kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti yang benar. Akibat adanya pelanggaran maksim kualitas, timbul implikatur yang berwujud ekspresif yang berfungsi ‘mengejek/merendahkan/ menyindir’. Tuturan Sentilun (t-28) juga melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim cara dan berwujud ekspresif yang berfungsi ‘menyindir’ karena tuturan (t-28) tersebut kurang jelas, kabur, dan taksa.

Tabel 3
Penggalan Wacana (3)

(t-79) TL <i>Sudah, ah kita pindah ke luar, kata mereka begitu. Permasalahan banjir, macet tetap bisa ditangani kalau Pemerintah serius. Pemda Jakarta dan Pemerintah Pusat serius tangani sama-sama, terus jangan lupa Ndoro, jangan enak saja pindah-pindah. Eh, doku darimana?</i>
(t-80) Sentilun <i>Gitu ya?</i>
(t-81) Sentilun <i>Doku?</i>

(t-82) Sentilan
Doku.

(t-83) Sentilun
Doku dari mana Tong, Otong...Nyak Lu mana Tong?

(t-84) Sentilan
Hahaha doku ye?

Analisis Penggalan Wacana (3)

(tuturan-79-84): Tuturan Tjipta Lesmana (t-79) “*Sudah, ah kita pindah ke luar, kata mereka begitu. Permasalahan banjir, macet tetap bisa ditangani kalau Pemerintah serius. Pemda Jakarta dan Pemerintah Pusat serius tangani sama-sama, terus jangan lupa Ngoro, jangan enak saja pindah-pindah. Eh, doku darimana?*” mengindikasikan adanya kepesimistisan masyarakat DKI karena sudah lelah hampir setiap saat mendapat ‘kiriman air’, baik dari curah hujan maupun dari bendung di Bogor. Tuturan Tjipta Lesmana (t-79) melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim cara. Maksim ini mengharuskan peserta percakapan berbicara secara jelas, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan, dan urut. Karena terjadi pelanggaran maksim, tuturan tersebut ditengarai mengandung implikatur berwujud ekspresif dan berfungsi ‘mengkritik’ Pemprov DKI. Bukti-bukti bahwa tuturan tersebut mengandung implikatur adalah bahwa selama ini Pemerintah Pusat tidak serius menangani salah satu permasalahan serius di Jakarta, yakni masalah banjir. Selain itu, wacana ‘pindah ibukota’ tampaknya menjadi ‘momok’ bagi Pemda DKI karena jika ibukota jadi dipindahkan, Pemerintah DKI harus menyediakan dana yang sangat besar. Sementara itu, program yang lain yang

sudah dicanangkan sebelumnya dikhawatirkan tidak terwujud karena tiba-tiba wacana ‘pindah ibu kota’. Selanjutnya, bahasa prokem *doku* yang digunakan Tjipta Lesmana mengusik dua orang mitra bicaranya karena mengesankan bahwa kata-kata tersebut hanya diketahui orang-orang yang paham bahasa prokem, tetapi bagi orang yang tidak paham, akan kesulitan menangkap bahasa prokem yang digunakan oleh Profesor Tjipta Lesmana yang amat terpelajar. Oleh karena itu, secara bergantian Sentilan dan Sentilun mengulang-ulang perkataan Tjipta Lesmana seolah-olah ‘mengejek’ pemakaian bahasa yang terkesan gaya anak muda tersebut pada (t-81) “*Doku?*”, (t-82) “*Doku?*”, (t-83) “*Doku dari mana Tong, Otong...Nyak Lu mana Tong??*”, dan (t-84) “*Hahaha doku ye?*”. Meskipun demikian, tuturan Sentilan dan Sentilun melanggar prinsip kesantunan, khususnya maksim kesimpatian karena mereka tidak memaksimalkan rasa simpati di antara mereka bertiga yang terlibat dalam peristiwa tutur. Karena tuturan Sentilan dan Sentilun melanggar prinsip kesantunan, muncul implikatur berwujud ekspresif yang berfungsi ‘mengkritik’ Tjipta Lesmana. Bukti tuturan tersebut menimbulkan implikatur adalah pelanggaran tuturan Sentilan pada (t-84) “*Hahaha doku ye?*” diakhiri dengan tertawa-tawa.

Tabel 4
Penggalan Wacana (4)

(t-98) TL <i>Jadi, Ndoro.</i>
(t-99) Sentilan <i>He'eh.</i>
(t-100) TL <i>Diperlukan dana sekitar 400 triliun, untuk pindahkan ibukota ke...?</i>
(t-101) Sentilan <i>400 triliun?</i>
(t-102) TL <i>Gak usah jauh-jauh ya, yang deket-deket, ya barangkali Depok.</i>
(t-103) Sentilan <i>Lah itu mah ga pindah, Jabodetabek namanya ya.</i>
(t-104) TL <i>Barangkali Purwakarta, gitu ya?</i>
(t-105) Sentilan <i>400 triliun lah di jarak.</i>
(t-106) TL <i>Cari hutang lagi dan yang kedua korupsi bakal super gila-gilaan.</i>

Analisis Penggalan Wacana (4)

(tuturan 98-106): Tuturan Tjipta Lesmana pada (t-106) “*Cari hutang lagi dan yang kedua korupsi bakal super gila-gilaan*” berisi sindiran bahwa bangsa Indonesia tidak pernah terbebas dari utang kepada negara lain. Hal tersebut berarti ketergantungan Indonesia kepada negara lain sangat besar. Di samping itu, tuturan tersebut berisi sindiran terhadap perilaku oknum aparat pemerintah yang bakal memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan, yakni korupsi bakal menjadi-jadi dari oknum pegawai paling bawah sampai oknum pegawai atas. Oleh karena itu, tuturan yang berisi rasa curiga tersebut melanggar prinsip kesantunan, khususnya maksim pujian karena tuturan tersebut mengecam pihak lain secara maksimal. Karena melanggar prinsip kesantunan, tuturan tersebut menimbulkan implikatur berwujud ekspresif yang berfungsi ‘mencurigai atau menuduh’ Pemprov DKI seandainya perpindahan ibu kota itu benar-benar terwujud karena bertambahnya utang ke pihak lain, seperti tuturan (t-106) bahwa korupsi akan terjadi gila-gilaan. Untuk

membuktikan bahwa tuturan tersebut mengandung implikatur, tuturan-tuturan sebelumnya merupakan bukti, yakni munculnya pernyataan bahwa perpindahan ibu kota ke lokasi lain itu memerlukan dana 400 triliun. Itu pun lokasinya tidak terlalu jauh dengan ibu kota. Jika ibu kota dipindahkan lebih jauh lagi jaraknya dari Jakarta, dipastikan biaya yang diperlukan juga semakin besar.

PENUTUP

Implikatur yang terwujud berdasarkan pelanggaran-pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para pelibat tutur dalam gelar wicara “Sentilan Sentilun” berdasarkan temuan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Fungsi implikatur yang terkandung dalam wujud implikatur ekspresif tersebut adalah fungsi ‘mengkritik’ sebanyak 5 tuturan berimplikatur, kemudian fungsi implikatur ‘menyatakan marah’ sebanyak 1 tuturan berimplikatur, fungsi implikatur

‘mengejek/merendahkan’ sebanyak 1 tuturan berimplikatur, fungsi ‘menyindir’ sebanyak 1 tuturan berimplikatur, dan fungsi ‘mencurigai’/‘menuduh’ sebanyak 1 tuturan berimplikatur.

- (2) Implikatur percakapan muncul sebagai akibat pelanggaran maksim-maksim Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Prinsip Kesantunan (PS).
- (3) Sebanyak 9 pelanggaran prinsip percakapan yang terdiri atas 4 pelanggaran maksim Prinsip Kerja Sama (PKS) dan 5 pelanggaran maksim Prinsip Kesantunan (PS) dari penggalan tuturan yang berjumlah 45 tuturan.
- (4) Semua pelanggaran maksim yang menyebabkan munculnya implikatur terkategori dalam 1 wujud implikatur, yakni implikatur ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Van Dijk, T. A. (1976). *Text and context: Explorations in the Semantics and pragmatics of discourse*. London dan New York: Longman.
- Gazdar, G. (1979). *Pragmatics: Implicature, presupposition, and logical form*. New York: Academic Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. Dalam Cole P. dan J.L. Morgan, 1975: 41-58.
- Grundy, P. (2007). *Doing pragmatics*. Second edition. New York: Oxford University Press, Inc.
- Gunarwan. (2006). Implikatur dan kesantunan berbahasa: Beberapa tilikan dari sandiwara ludruk. Dalam *PELBA 18*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. New York: Longman Inc.
- _____. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (1987). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mustafa, S. M. (2010). The interpretation of implicature: A comparative study between implicature in linguistics and journalism. Dalam *Journal of language teaching and research, Vol. 1, No. 1, hlm. 35-43*. Finland: Academy Publisher Manufactured.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraheni, Y. (2010). <http://JurnalUnimus.ac.id>. Analisis implikatur pada naskah film Harry Potter and The Goblet of Fire. Diunduh pada tanggal 14 November 2017.
- Kusumawati, E. F. (2010). Implikatur percakapan dalam karikatur Sukribo pada Harian Kompas Edisi Hari Minggu Bulan Januari—Februari 2010. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pageyasa, W. (2012). Mengungkap maksud tersembunyi pertanyaan anak usia 5 tahun dalam percakapan keluarga. *Kandai 8(1)*, 13-23.

- Rustono. (1998). *Implikatur percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia*. Disertasi. FIB UI.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijaya, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zamzani. (2007). *Kajian sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.